

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan masih menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. *World Health Organization* (WHO, 2002) mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, yang dilakukan dengan sengaja terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok, atau komunitas, yang berakibat atau berpotensi besar mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau kehilangan.

Kekerasan verbal adalah bentuk ujaran yang dimaksudkan untuk menyerang, menyakiti, atau merendahkan lawan bicara. Fenomena kekerasan verbal menjadi bukti bahwa bahasa dapat melukai secara psikologis. Menurut Rosnawati (2013:48), kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar untuk menyakiti perasaan tanpa harus menyentuh fisiknya. Dampak kekerasan verbal kerap kali tidak terlihat oleh mata, tetapi dapat menimbulkan trauma, kecemasan, hingga rendah diri. Kekerasan verbal dapat terjadi di berbagai konteks kehidupan, baik dalam pembelajaran, media sosial, keluarga, maupun dalam relasi rumah tangga (Reswita & Buulolo 2023:10). Di sekolah, kekerasan verbal termanifestasi dalam bentuk ejekan, perundungan, pengucilan, atau ancaman yang dilakukan antar siswa maupun oleh pihak staf pendidikan. Sementara dalam lingkungan keluarga, kekerasan verbal sering terjadi antara pasangan atau dari orang tua kepada anak, dan meskipun kerap

dianggap remeh, dampaknya terhadap kesehatan psikologis dan perkembangan individu sangat signifikan (Payer 2018:86).

Kekerasan verbal di lingkungan keluarga khususnya yang menjadi korban adalah anak-anak memiliki konsekuensi yang lebih serius karena keluarga merupakan ruang utama bagi individu dalam membentuk identitas, harga diri, dan pola komunikasi. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kasih sayang. Namun, kenyataannya tidak sedikit anak yang justru mengalami kekerasan verbal di dalam rumahnya sendiri. Hal ini tercermin dalam data resmi pemerintah yang mencatat tingginya angka kekerasan terhadap anak di wilayah Jawa.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sejak Januari hingga pertengahan Agustus 2024 tercatat sebanyak 15.267 anak menjadi korban kekerasan di seluruh Indonesia. Kekerasan yang tercatat mencakup berbagai bentuk, termasuk kekerasan psikis dan verbal yang meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, justru memiliki dampak paling dalam terhadap perkembangan psikologis anak karena terjadi dalam ruang yang paling dipercaya oleh anak, yaitu keluarganya sendiri. Payer (2018:86) menjelaskan bahwa kekerasan verbal di lingkungan keluarga dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Ujaran negatif dari orang tua dapat menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan trauma emosional.

Fenomena kekerasan verbal dalam keluarga sering dianggap wajar atau diabaikan, terutama dalam keluarga yang orang tuanya kurang dalam segi

pengetahuan maupun pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk. (2015) bahwa penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak adalah disebabkan oleh pendapatan orang tua yang rendah dan pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak. Lebih lanjut Lestari (2016:4) mengatakan banyak orang tua yang beranggapan bahwa kekerasan verbal pada anak adalah hal yang wajar. Para orang tua menganggap kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Khususnya di Indonesia ucapan yang berkonotasi negatif seperti bentakan, atau makian sering kali dipandang sebagai bentuk mendidik atau menegur sehingga dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari. Pandangan ini berbahaya karena menormalisasi kekerasan linguistik dan menghapus kesadaran akan dampaknya terhadap psikologis anak.

Kekerasan verbal bukan hanya cerminan perilaku individu, tetapi juga representasi struktur sosial dan budaya. Bahasa yang digunakan dalam keluarga sering kali mencerminkan relasi kuasa antara anggota keluarga. Ujaran yang merendahkan bisa jadi merupakan manifestasi dari dominasi patriarkal, peran ayah atau laki-laki memiliki otoritas penuh atas anggota keluarga lain. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat kekuasaan yang memosisikan satu pihak sebagai penguasa dan pihak lain sebagai yang dikuasai.

Sebagai sebuah fenomena yang ada di masyarakat kekerasan verbal juga tidak jarang direpresentasikan dalam karya seni, termasuk film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial. Karya sastra film dipilih sebagai objek penelitian karena didasarkan pada

beberapa pertimbangan. Pertama, data berupa ujaran kekerasan verbal relatif sulit jika melakukan penelitian secara langsung karena bentuk kekerasan ini umumnya berlangsung di ruang-ruang privat. Pelaku kekerasan verbal cenderung mengendalikan sikap serta pilihan kata ketika berada di ruang publik, terlebih saat berhadapan dengan orang banyak atau individu yang tidak dikenal. Apabila dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, seperti prosa dan puisi, film dianggap paling mampu merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari melalui dialog yang ditampilkan para tokoh. Melalui film, penonton dapat mengamati secara utuh ekspresi wajah, gerak dan bahasa tubuh, nada serta intonasi suara, suasana yang melingkupi peristiwa, hingga latar tempat dan waktu terjadinya kekerasan verbal, sebagaimana yang dapat dijumpai dalam kehidupan nyata. Melalui dialog antar tokoh, film menyuguhkan dinamika komunikasi yang sarat makna, termasuk ekspresi konflik emosional dan praktik kekerasan verbal. Dengan demikian, film dapat dijadikan sumber data untuk menganalisis bagaimana kekerasan verbal dipraktikkan dan direpresentasikan.

Film *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang disutradarai oleh Herwin Novianto dipilih sebagai objek penelitian karena film ini merupakan salah satu karya yang menyoroti isu kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga. Film ini merupakan film adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama. Secara singkat film *Rumah untuk Alie* bercerita tentang tokoh Alie, anak bungsu perempuan yang menjadi sasaran perundungan dan kekerasan yang dilakukan oleh keluarganya yaitu kakak dan ayahnya setelah ibunya

meninggal. Cerita ini menggambarkan dinamika keluarga yang penuh konflik emosional dan bahasa yang menyakitkan.

Film tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan realitas sosial yang kompleks, hubungan kekuasaan dalam keluarga, trauma akibat kehilangan, dan ekspresi emosi melalui bahasa kasar. Melalui dialog-dialog antartokoh, penonton disugahi beragam bentuk kekerasan verbal seperti hinaan, ejekan, pelabelan negatif, dan ancaman. Dialog-dialog dalam film ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menghina dan merendahkan tokoh utama.

Penelitian ini menggunakan perspektif psikolinguistik untuk mengungkap bagaimana proses mental dan emosional para tokoh direpresentasikan melalui pilihan bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal. Dari perspektif psikolinguistik, dialog-dialog dalam film *Rumah untuk Alie* mengandung proses mental yang menarik. Setiap ujaran agresif lahir dari emosi dan kondisi psikologis tertentu. Oleh karena itu, kekerasan verbal dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pikiran, emosi, dan konteks sosial. Analisis psikolinguistik memungkinkan peneliti memahami bagaimana ujaran kekerasan diproduksi, apa yang melatarbelakanginya, dan bagaimana makna psikologisnya dibentuk. Dalam film ini, misalnya, bentakan seorang ayah tidak hanya berarti “marah”, tetapi juga menyiratkan tekanan batin, rasa kehilangan, dan kebutuhan untuk mempertahankan kendali.

Kajian psikolinguistik terhadap film semacam ini penting karena membuka pemahaman bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, ia lahir dari kondisi

batin penutur. Melalui pendekatan ini, kekerasan verbal tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran etika berbahasa, tetapi juga sebagai fenomena psikologis yang merefleksikan konflik batin dan disfungsi komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, setiap ujaran yang dilontarkan tokoh tidak semata-mata hasil dari niat sadar untuk melukai, melainkan juga luapan dari tekanan emosional, rasa kehilangan, dan frustrasi yang menumpuk. Bahasa menjadi cermin dari kondisi jiwa yang tidak stabil, sehingga pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat merefleksikan pergeseran emosi penutur dari kemarahan menuju penyesalan, atau dari rasa berkuasa menuju rasa bersalah. Hal ini sejalan dengan pandangan Murti (2015:177) yang menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati untuk mengekspresikan diri. Temuan ini diperkuat oleh Mahbety dan Salamah (2025:623-634) yang menyatakan bahwa perubahan emosi seperti kemarahan, kesedihan, dan empati dapat direalisasikan melalui pilihan kata dan pola tuturan tertentu, sehingga dinamika psikologis penutur dapat ditelusuri secara linguistik melalui pola bahasa yang digunakannya.

Lebih jauh, psikolinguistik memberikan ruang untuk memahami bahwa kekerasan verbal adalah bentuk komunikasi yang muncul ketika individu gagal mengelola emosi secara sehat. Dalam kasus film *Rumah untuk Alie*, relasi antara ayah, kakak, dan Alie memperlihatkan bahwa bahasa digunakan bukan untuk menyampaikan kasih sayang, melainkan untuk mempertahankan dominasi dan menekan perasaan lawan bicara. Dengan menganalisis ujaran-ujaran tersebut, psikolinguistik mampu menyingkap hubungan antara trauma, persepsi diri, dan pola komunikasi yang berbahaya.

Kajian ini juga membantu mengidentifikasi bahwa kekerasan verbal tidak hanya menyakiti penerima tuturan, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketidakmampuan penutur untuk menyalurkan emosinya secara adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela menuju kejiwaan manusia. Melalui perspektif psikolinguistik, film *Rumah untuk Alie* dapat dibaca sebagai representasi kompleks tentang bagaimana trauma dan tekanan psikologis bertransformasi menjadi bentuk kekerasan linguistik. Analisis ini diharapkan tidak hanya memperluas pemahaman teoretis mengenai psikolinguistik, tetapi juga memberikan refleksi sosial bahwa kekerasan verbal, betapapun halusnya, merupakan bentuk luka batin yang nyata dan perlu disadari secara kritis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kekerasan verbal dalam film, namun kebanyakan menggunakan pendekatan semiotika atau analisis wacana. Misalnya, penelitian oleh Mikael dkk. (2022) pada film *Serigala Terakhir* menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna kekerasan verbal dan nonverbal. Sementara penelitian oleh Putri & Antono (2025) meninjau kekerasan verbal dalam film *Imperfect* melalui psikolinguistik, namun fokusnya pada isu *body shaming*.

Penelitian ini berbeda karena berfokus pada representasi kekerasan verbal dalam film keluarga dengan pendekatan psikolinguistik. Fokus penelitian tidak hanya pada jenis ujaran yang muncul, tetapi juga pada bagaimana bahasa dan emosi saling berhubungan dalam menciptakan makna kekerasan. Film keluarga menjadi konteks penting karena relasi antaranggota

keluarga sering kali menjadi tempat pertama seseorang belajar tentang bahasa, kekuasaan, dan emosi. Kekerasan verbal dalam keluarga memiliki efek psikologis yang lebih berat karena pelaku adalah orang yang memiliki kedekatan emosional dengan korban. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang penting untuk dijembatani. Kajian psikolinguistik terhadap representasi kekerasan verbal dalam film keluarga memiliki urgensi tinggi karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya yang dapat memengaruhi cara berpikir, berbahasa, dan berperilaku penontonnya khususnya anak-anak dan remaja. Dengan demikian, penelitian yang memadukan analisis psikolinguistik dan studi representasi dalam film keluarga diperlukan untuk memahami bagaimana kekerasan verbal dibangun, dimaknai, dan berpotensi memengaruhi perkembangan bahasa serta aspek psikologis penonton.

Sementara itu kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis representasi kekerasan verbal dalam film keluarga dengan pendekatan psikolinguistik. Selama ini, kajian tentang kekerasan verbal dalam film lebih banyak berfokus pada aspek sosial, budaya, atau moral, tanpa menelaah bagaimana proses kognitif dan psikologis dalam penggunaan bahasa agresif direpresentasikan dalam wacana film. Pendekatan psikolinguistik memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan kondisi psikologis penutur yang muncul dalam interaksi verbal antar tokoh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami konstruksi kekerasan verbal di ranah media populer, sekaligus memperluas cakupan kajian psikolinguistik ke dalam konteks film sebagai teks budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah proses pemunculan kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie*?

1.2.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Menjelaskan proses pemunculan kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie*

1.3.2 Mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas wawasan dalam bidang psikolinguistik, khususnya mengenai fenomena kekerasan verbal sebagai bentuk komunikasi yang berhubungan dengan kondisi psikologis penutur.

Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian interdisipliner antara linguistik, psikologi, dan studi media.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sehat dan berempati dalam komunikasi keluarga.

b. Bagi orang tua dan pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang dampak psikolinguistik kekerasan verbal terhadap anak sehingga diharapkan dapat mengubah pola komunikasi menjadi lebih positif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk studi lanjutan yang mengkaji fenomena kekerasan linguistik, baik di media maupun dalam kehidupan nyata.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Objek penelitian berupa bahasa yang digunakan dalam dialog film dapat merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami maupun ditujukan kepada tokoh-tokohnya.

1.5.2 Film sebagai media komunikasi budaya mampu menggambarkan realitas sosial, termasuk fenomena kekerasan verbal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Representasi

Representasi adalah proses penggunaan tanda, simbol, atau bahasa untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa. Representasi dalam penelitian ini adalah suatu penggambaran bentuk kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie*.

1.6.2 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal didefinisikan sebagai bentuk tuturan yang berpotensi menyakiti, menghina, merendahkan, atau melukai psikologis lawan bicara. Dalam penelitian ini kekerasan verbal merupakan segala bentuk tuturan, baik positif maupun negatif yang memiliki tujuan untuk melukai lawan bicara, seperti pelabelan, pengabaian, bentakan, dan ancaman.

1.6.3 Film *Rumah untuk Alie*

Film *Rumah untuk Alie* adalah sebuah film yang mengangkat isu kekerasan dalam rumah yang dialami oleh tokoh utamanya, Alie yang diperankan oleh Anantya Kirana. Film yang tayang pada april 2025 ini telah ditonton sebanyak lebih dari 500 ribu penonton.

1.6.4 Kajian Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Analisis psikolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana tuturan yang mengandung kekerasan verbal.